BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Secara *Etimologi* hasil belajar terdiri atas dua kata yaitu hasil dan belajar. Hasil merupakan suatu hasil yang telah dicapai pembelajar dalam kegiatan belajarnya. Sedangkan Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku, atau memaknai sesuatu yang diperoleh. Hasil belajar menunjukkan kualitas jangka waktu yang lebih panjang, misalnya satu semester. [1]

Hasil belajar merefleksikan keluasan, kedalaman, dan kerumitan (secara bertingkat), yang digambarkan secara jelas dan dapat diukur dengan teknik-teknik penilaian tertentu. Perbedaan antara kompetensi dengan hasil belajar terdapat pada batasan dan patokan kinerja peserta didik yang dapat diukur. Indikator hasil belajar dapat digunakan sebagai dasar penilaian terhadap peserta didik dalam mencapai pembelajaran yang diharapkan.[2]

Data hasil belajar sangat diperlukan oleh guru untuk mengetahui ketercapaian hasil proses belajar mengajar yang telah berlangsung dan dapat juga sebagai indikator untuk mengetahui keterbatasan peserta didik yang menjadi tanggung jawab pendidik. Data hasil belajar dapat diperoleh melalui beberapa cara antara lain melalui serangkaian tes yang dilakukan oleh guru selama satu

---

[1] Susi Pelita, *Penerapan Gabungan Metode Ceramah Dengan Metode Simulasi Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Sejarah Siswa Kelas VII MTs Paradigma Palembang", QUANTUM*, Jurnal Pendidikan, IV, hal. 155.

[2] Megawati, *Penerapan Model Belajar The Power of Two Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di Kelas VIII. 1 MTs Negeri Campang Tiga Kabupaten OKU Timur, QUANTUM*, Jurnal Pendidikan, IV, 2009, hal. 129.

semester. Hasil belajar dapat dikatakan baik, jika terjadi peningkatan hasil dari setiap tes yang dilakukan selama satu semester, sampai kepada hasil tes semester itu sendiri.[3]

Berkaitan dengan hasil belajar menurut FJ Mc Donald mengemukakan bahwa hasil belajar adalah "*a result learn to represent everything obtained by child after getting study or experience which last learn*". (hasil belajar merupakan segala sesuatu yang diperoleh anak setelah ia mendapatkan pembelajaran atau pengalaman yang telah lalu).[4]

Hasil belajar siswa juga dapat berupa penilaian yang berupa angka sebagai indeks prestasi untuk mengetahui keberhasilan siswa. Hasil penilaian memberikan informasi balik, baik siswa maupun guru. Informasi tersebut memberikan gambaran tentang keberhasilan dan kelemahan serta kesulitan yang dihadapi oleh siswa dan guru. Kelemahan ditefsirkan sebagai kurang tercapainya tujuan pengajaran. Dengan kata lain, ada sejumlah tujuan yang mungkin tidak tercapai dari yang telah dibuat.[5]

Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dengan berbagai bentuk, seperti dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, dan lain-lain yang ada atau terjadi pada individu tersebut.[6]

---

[3] Dwi Jaya, "*Pemanfaatan Modul Belajar Sebagai Media dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran Matematika di Kelas XII IPS MAS Paradigma Palembang, QUANTUM*, Jurnal Pendidikan, IV, 2009, hal. 67.

[4] F.J. Mc Donald, *Education Psychology*, Wadswort Publishing, California, 1959 , hal. 5

[5] Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan System*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, hal. 234

[6] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004, hal. 29

Ada beberapa persepsi tenang hasil belajar. Hal itu dapat dilihat pada uraian di bawah ini, yaitu:

a. Menurut Sardiman AM, suatu hasil belajar itu meliputi:

1) Keilmuan dan pengetahuan, konsep atau fakta (kognitif);
2) Personal, kepribadian atau sikap (afektif);
3) Kelakuan, ketrampilan atau penampilan (psikomotoik).[7]

b. Merujuk pemikiran Gagne, hasil belajar berupa :

a) Informasi Verbal yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis seperti kemampuan merespons secara spesifik terhadap rangsangan;
b) Keterampilan Intelektual yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambing;
c) Strategi kognitif yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya seperti kaidah dalam memecahkan masalah;
d) Keterampilan motorik yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi;
e) Sikap yaitu kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut.[8]

Berdasar uraian definisi menurut para ahli di atas, diketahui bahwa hasil belajar pada siswa itu memiliki cakupan yang sangat luas. Secara garis besar yaitu kognitifnya, afektivnya dan psikomotoriknya. Ketiga ranah ini tentunya memberikan gambaran tentang hasil akhir dari pembelajaran.

2. Aspek-Aspek Hasil Belajar

Proses belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pengajaran. Sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dalam sistem pendidikan Nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan

---

[7] Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2001, hal. 28-29

[8] Agus Suprijono, *Cooperative Learning; Teori & Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hal. 5-6

kurikuler maupun tujuan instruksional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi 3 ranah, yakni ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.[9] Adapun penjelasan dari 3 aspek ranah ini adalah sebagai berikut:

a. Ranah Kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
b. Ranah Afektif berkenaan dengan sikap dan nilai yang terdiri dari lima aspek, yakni jawaban atau reaksi, penerimaan, dan organisasi.
c. Ranah Psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak individu yang terdiri dari lima aspek, yakni gerakan refleks, ketrampilan gerakan dasar, kemampuan perceptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan ketrampilan kompleks dan gerakan ekspresif dan interpretative.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Pada dasarnya ada dua faktor yang mempengaruhi efektivitas dalam pembelajaran yaitu faktor internal dan faktor eksternal.[10] Untuk lebih jelasnya berikut ini akan diruaikan, yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang muncul dari dalam diri peserta didik itu sendiri.[11] Adapun salah-satu faktor yang mempengaruhi belajar

---

[9] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004, hal. 22

[10] Sjakawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, hal. 19

[11] *Ibid*

menghafal al-Qur'an berasal dari diri peserta didik yaitu motivasi. Motivasi merupakan faktor psikis bersifat non-intelektual yang memberikan gairah dalam diri peserta didik.[12]

Senada dengan pernyataan Sardiman, Didin & Hendri menyatakan beberapa hambatan dalam meningkatkan kemampuan belajar yaitu: motivasi dan pemahaman atas tugas masing-masing.[13] Jadi yang berkaitan dengan motivasi adalah dorongan yang berasal dari diri peserta didik. Anak akan lebih semangat menghafal al-Qur'an jika memiliki motivasi yang tinggi. Sedangkan tugas-tugas masing-masing siswa adalah kesadarasan peserta didik akan tugas yang diberikan guru dalam menghafal al-Qur'an.

Selain motivasi dan kesadaran diri maka ada faktor internal yang lain seperti bakat pada peserta didik. Secara umum bakat (aptitude) adalah komponen potensial yang dimiliki peserta didik untuk mencapai kesuksesan pada masa yang akan mendatang.[14] Dalam menghafal al-Qur'an faktor bakat sangat berpengaruh dari hasil hafalan yang diperoleh. Peserta didik yang berbakat akan lebih mudah menghafal dari pada peserta didik yang tidak memiliki bakat.

Menurut Dollar and Miller bahwa adanya keefektifan perilaku belajar itu dipengaruhi oleh empat hal yaitu :

a. Adanya motivasi (*drives*), siswa harus menghendaki sesuatu (*the learner must want something*).

---

[12] Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012, hal. 75

[13] Didin Hafidhuddin dan Hendri Tanjung, *Management Syariah Dalam Praktik*, Jakarta: Gema Insani, 2003, hal. 29-30

[14] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000, hal.135-136

b. Adanya perhatian dan mengetahui sasaran (*eve*), siswa harus memperhatikan sesuatu (*the learner must notice something*).
c. Adanya usaha (*response*), siswa harus melakukan sesuatu (*the learner must do something*).
d. Adanya evaluasi dan pemantapan hasil (*reinforcement*) siswa harus memperoleh sesuatu (*the learner must get something*).[15]

Belajar PAI merupakan kegiatan memaksimalkan kerja otak. Oleh sebab itu faktor kecerdasan juga sangat berpengaruh terhadap kualitas hafalan. Kecerdasan merupakan bagian internal yang dimiliki peserta didik. Kecerdasan merupakan kemampuan psikis untuk mereaksi dengan rangsangan atau menyesuaikan melalui cara yang tepat.[16] Makin tinggi kecerdasan seseorang maka akan semakin muda peserta didik menghafalkan ayat al-Qur'an.

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya, faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Seperti dikemukakan oleh Clark bahwa hasil belajar seorang di sekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.[17]

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor internal yang mempengaruhi peserta didik belajar PAI adalah faktor phisikis (motivasi, bakat, kercerdasan) dan phisik (kesehatan jasmani).

---

[15] Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002, hal. 164

[16] *Ibid.*, hal. 134

[17] Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Penerbit Sinarbaru, 2008, hal. 39

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang muncul dari luar individu tersebut.[18] Lingkungan merupakan faktor ekternal yang sangat berpengaruh belajar siswa, apabila lingkungan itu baik maka sesungguhnya itu telah mengajarkan kepada siswa tentang perilaku positif.

Selanjutnya Ibnu Khaldun yang dikutip oleh Masthurhah mengemukakan bahwa lingkungan yang dimaksudkan yaitu keluarga, masyarakat, sekolah dan media massa yang memiliki dampak kuat terhadap kegiatan pembelajaran.[19] Media masa yang itu adalah seperti TV, VCD, dan media cetak yang memberikan *educasi* kepada peserta didik.[20]

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar peserta didik. Misalnya dalam menghafal al-Qur'an keluarga sangat berperan memberikan motivasi dalam bentuk dukungan bagi peserta didik untuk belajar Agama. Sema halnya dengan media masa juga berperan sangat signifikan memberikan motivasi kepada peserta didik untuk belajar PAI, sebab belajar PAI itu adalah pelajaran yang membutuhkan minat yang tinggi.

4. Indikator dan Cara Pengukuran Hasil Belajar

Sebagaimana yang telah dikemukakan Carl Withenington bahwa indicator yang dapat dijadikan kriteria atau tolak ukur untuk mengatakan bahwa seorang peserta didik termasuk kategori pandai adalah bila peserta didik itu memiliki berbagai kemampuan, seperti: (1) kemampuan untuk bekerja dengan angka-angka,

---

[18] Sjarkawi, *loc.cit.*

[19] Masthurhah Ismail, Abdul Rahim, P.R. M. & Mohamad Yusoff , M.S., *Educational Strategiesto Develop Discipline Among Students from the Islamic Perspective*, Procedia-Social and Behavioral Sciences, 2013, hal. 85

[20] Sjarkawi, *loc.cit*

(2) kemampuam untuk menggunakan bahasa yang baik dan benar, (3) kemampuan untuk menangkap sesuatu yang baru, yaitu dengan secara cepat dapat mengikuti pembicaraan orang lain, (4) kemampuan untuk mengingat sesuatu, (5) kemampuan untuk memahami hubungan antar gejala yang satu dengan yang lain, (6) kemampuan untuk berfantasi atau berfikir secara abstrak.[21]

Tes sebenarnya adalah salah-satu wahana program penilaian pendidikan. Sebagai salah-satu alat penilaian, tes biasanya didefinisikan sebagai kumpulan butir soal yang jawabannya dapat dinyatakan dengan benar atau salah.[22] Hal itu selaras dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Saifudin Azwar, yaitu tes sebagai pengukur prestasi. Sebagaimana ditunjukkan oleh namanya, tes prestasi belajar bertujuan untuk mengukur prestasi atau hasil yang telah dicapai oleh siswa dalam belajar.[23]

Jika dilihat dari segi alatnya, penilaian hasil belajar dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu tes dan non tes. Tes ini ada yang diberikan secara lisan (menuntut jawaban secara lisan), ada tes tulisan (menuntut jawaban secara tulisan), dan ada tes tindakan (menuntut jawaban dalam bentuk perbuatan). Soal-soal tes ada yang disusun dalam bentuk obyektif, ada juga yang dalam bentuk esai atau uraian. Sedangkan yang termasuk non tes sebagai alat penilaian mencakup observasi, kuesioner, wawancara, skala, sosiometri, dan studi kasus.[24]

---

[21] Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008, hal. 34

[22] Mudjijo, *Tes Hasil Belajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, hal. 1.

[23] Saifudin Azwar, *Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2000, hal. 13.

[24] Nana Sudjana, *loc, cit.*, hal. 5.

B. Deskripsi Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Sebelum membahas pendidikan agama Islam, maka sebaiknya perlu diketahui apa itu pendidikan. Definisi pendidikan secara umum banyak dijelaskan oleh para ahli. Selain itu, definisi pendidikan juga menjadi kajian dalam undang-undang Negara kita. Diantaranya dalam undang-undang disebutkan bahwa:

> Pendidikan adalah usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajara dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potenti dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.[25]

Berdasakan UU di atas, dapat dijelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha terencana untuk mewujudkan suasana belajar yang dilakukan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Potensi itu tidak hanya meliputi kekuatan intelektual semata tetapi secara konfeherensif meliputi seluruh potensi keilmuan seperi potensi spiritual keagamaan, pengendalian diri, akhlak serta *life skill* yang dimiliki peserta didik.

Definisi di atas tentunya dibahas secara umum di sesuaikan dengan falsafah bangsa. Sedangkan pendidikan Agama Islam itu mempunyai karakter khusus, yakni usaha untuk membimbing, mengarahkan dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar agar terbina sampai pada terbentuknya suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.

Zakiah Daradjat mendefinisikan Pendidikan Agama Islam yaitu:

a. Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya

---

[25] Pemerintah RI, *Undang-Undang Guru dan Dosen*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2003, hal. 5

dapat dapat memahami dan mengamalkannya ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pengadaan hidup (*Way Of Life*).

b. Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.
c. Pendidikan Agama Islam adalah dengan melalukukan ajaran-ajaran Agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikannya ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh serta menjadikanya ajaran Agama Islam sebagai pendangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteran hidup diakhirat kelak.[26]

Dari definisi yang dikemukakan oleh Zakiah di atas, dapat dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam merupakan *way of life*. Jadi pendidikan agama Islam bertujuan menjadikan manusia lebih baik. Kebaikan tersebut memiliki dasar yaitu ajaran agama Islam, sehingga seluruh *conten* pendidikan disesuaikan dengan target pendidikan Islam. Adapun target pendidikan Islam yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat kelak. Adapun definisi pendidikan Agama Islam yang lain sebagaimana yang dikemukakan Abdul Majid, yaitu:

> Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.[27]

Bedasarkan definisi yang dikemukakan oleh Abdul Majid di atas, dapat dijelaskan bahwa tujuan pendidikan agama Islam menjadikan pesertadidik dapat mengenal, memahami, menghayati, mengimani ajaran agama Islam dan sesuaikan dengan pelaksanaan ajaran agama.

---

[26] Zakiah Daradjat, *Op.Cit.*, hal. 86
[27] Abdul Majid, *Op.Cit.*, hal. 134

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya tujuan pendidikan agama Islam merupakan target yang harus dicapai di masa mendatang. Zakiyah Darajat menjelaskan tujuan pendidikan Agama Islam secara keseluruhan yaitu "kepribadian seseorang yang membuatnya manjadi insan kamil dengan pola takwa. Insan kamil artinya manusia yang sehat jasmani dan rohani serta berkembang secara wajar dan normal karena takwa kepada Allah Swt".[28]

Berdasarkan uraian tersebut terlihat dengan jelas, bahwa sesuatu yang diharapkan dari pelaksanaan pendidikan yaitu terwujud manusia seutuhnya yang dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwa kepada Allah SWT. Oleh sebab itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu:

a. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam;
b. Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam;
c. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam;
d. Dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.[29]

Berdasarkan peryataan di atas, diketahui bahwa dimensi yang dimaksudkan terdiri dari dimensi keimanan, penghayatan, dan pengamalan.

---

[28] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999, hal. 41
[29] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, hal. 78

Tujuan pendidikan pada hakekatnya mengarahkan peserta didik untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan seluruh ajaran Islam agar dapat mencapai tujaun utama sukses dunia dan akhirat kelak.

3. Materi Pendidikan Agama Islam

Maksut dari materi Pendidikan Agama Islam, yaitu *conten* yang berkaitan dengan bahan, pengalaman belajar ilmu Agama Islam yang disusun berdasarkan pertimbangan kebutuhan dan perkembangan psikologi peserta didik. Abdul Madjid mengemukakan meteri Pendidikan Agama Islam, yaitu:

> Ajaran pokok pendidikan Agama Islam meliputi masalah *aqidah*, *syari'ah* dan *akhlak*. *Aqidah* bersifat *I'tikad* batin, mengajarkan ke-Esaan Allah. Esa sebagai tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini. *Syari'ah* berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Allah Swt, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Allah Swt dan hubungan manusia dengan manusia. *Akhlak* suatu amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi kedua amal di atas dan mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.[30]

Pernyataan Abdul Madjid di atas, dapat dijelaskan bahwa materi pendidikan Agama Islam meliputi tiga ranah dalam yaitu: akidah, syariah dan ahklak. Ketiga ranah tersebut kemudian dijabarkan menjadi sub-sub materi Pendidikan Agama Islam yang lebih spesifik. Selanjutnya ketiga ranah tersebut kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu al-Qur'an dan al-Hadis serta ditambah lagi dengan sejarah Islam.

Pengggabungan pokok ketiga ajaran Islam tersebut ditambah dengan hukum Islam dan sejarah Islam, maka sub-sub materi Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang telah dijelaskan Abdul Majid, yaitu: "ilmu tauhid (keimanan),

---

[30] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, hal. 77

ilmu Fiqih, al-Quran, al-Hadis, akhlak, dan tarikh Islam".[31] Berdasarkan pernyataan yang dikemukakan oleh Abdul Majid di atas, dapat disimpulkan bahwa materi pendidikan Agama Islam merupakan materi yang dasarnya pokok ajaran Islam yaitu akidah syariah dan akhlak. Adapun meteri PAI yaitu ilmu tauhid (keimanan), ilmu Fiqih, al-Quran, al-Hadis, akhlak, dan sejarah Islam.

4. Metode Pendidikan Agama Islam

Metode secara terminology diartikan sebagai tata cara untuk melakukan sesuatu.[32] Lebih dari itu metode didefinisikan sebagai cara kerja atau cara yang teratur dan sistematis untuk melaksanakan sesuatu. Dan hampir sama dengan arti tersebut metode diartikan sebagai cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan, dengan menggunakan teknik dan alat-alat tertentu. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia tahun 1988 sebagaimana yang dikutip oleh Erwati Aziz, metode mengandung arti cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya), cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.[33]

Definisi di atas, dapat digunakan pada berbagai objek termasuk pendidikan. Sehingga metode pendidikan merupakan cara yang teratur dan terencana digunakan untuk memberikan pelajaran kepada anak didik. Nana Sudjana mendefinisikan metode pendidikan sebagai cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya

---

[31] *Ibid*

[32] Saliman & Sudarsono, *Kamus Pendidikan, Pengajaran dan Umum*, Bandung: Angkasa, 1994, hal. 54

[33] Erwati Aziz, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, Solo: Tiga Serangkai Mandiri, 200, hal. 79

pendidikan.[34] Dan ketika dilekatkan dengan agama Islam maka definisinya adalah metode tentang pendidikan materi-materi agama Islam.

Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dari pendapat tersebut, maka dapat dirumuskan pengertian metode Pendidikan Agama Islam sebagai cara kerja yang teratur dan sistematis serta memikirkan semua faktor-faktor yang ada untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam atau untuk menyampaikan materi-materi pendidikan agama Islam secara efektif dan efisien. Jadi dapat disimpulkan bahwa metode Pendidikan Agama Islam adalah jalan atau cara yang diterapkan dalam proses belajar mengajar Agama Islam, guna tercapainya tujuan dan cita-cita pendidikan Islam.

Berbicara tentang metode Pendidikan Agama Islam tentunya tidak begitu berbeda dengan metode pada mata pelajaran yang lainnya. Hadari Nawawi mengemukakan beberapa metode pendidikan Agama Islam, yaitu: metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, pemberian tugas, karya wisata dan kerja kelompok.[35] Akan tetapi seiring perkembangan zaman maka berkembang pulalah metode tersebut sehinga muncul kembali metode baru dalam pembelajaran menghafal al-Quran seperti metode ODOA. Metode ini merupakan tehnik menerapkan hafalan kepada peserta didik satu ayat dalam sehari.[36]

---

[34] Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar,* Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011, hal. 76

[35] Hadari Nawawi, *Pendidikan Islam,* Surabaya: Al-Ikhlas, 1993, hal. 247-295

[36] Koran Republika, *Hafal Al-Qur'an Satu Hari Satu Ayat,* Terbit 7 April 2010, hal. 26

C. Deskripsi Model Pembelajaran PAIKEM

1. Pengertian Model Pembelajaran PAIKEM

Sebelum membahas lebih dalam tentang metode PAIKEM maka perlu terlebih dahulu kemukakan tentang deskripsi metode. Metode berasal dari dua perkataan yaitu *meta* dan *hodos* yang artinya jalan atau cara. Jadi metode artinya suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan.[37] Sedang menurut Armai Arief, metode adalah suatu jalan yang dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran.[38]

Sedangkan metode PAIKEM adalah akronim atau singkatan dari Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan. Pembelajaran Aktif, berarti peserta didik maupun guru berinteraksi untuk menunjang pembelajaran.

a. Aktif

Pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang proses kegiatannya dapat membuat siswa aktif secara mental. novatif adalah pembelajaran yang sifatnya baru dan atau terobosan, baik dari segi materi, metode, media maupun strategi pembelajaran sehingga menarik minat dan motivasi peserta didik.

Di dalam implementasinya, seorang guru harus merancang dan melaksanakan kegiatan-kegiatan atau strategi-strategi yang memotivasi siswa berperan secara aktif di dalam proses pembelajaran. Mengapa pembelajaran harus mengaktifkan siswa? Hasil penelitian menunjukkan bahwa kita belajar

---

[37] Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, P3RF, Palembang, 2008, hal. 32

[38] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002, hal. 40.

10% dari yang kita baca, 20% dari yang kita dengar, 30% dari yang kita lihat, 50% dari yang kita lihat dan dengar, 70% dari yang kita ucapkan, dan 90% dari yang kita ucapkan dan kerjakan serta 95% dari apa yang kita ajarkan kepada orang lain. Artinya belajar paling efektif jika dilakukan secara aktif oleh individu tersebut.

b. Inovatif

Pembelajaran PAIKEM bisa mengadaptasi dari model pembelajaran yang menyenangkan. *Learning is fun* merupakan kunci yang diterapkan dalam pembelajaran inovatif. Jika siswa sudah menanamkan hal ini di pikirannya tidak akan ada lagi siswa yang pasif di kelas, perasaan tertekan dengan tenggang waktu tugas, kemungkinan kegagalan, keterbatasan pilihan, dan tentu saja rasa bosan. Membangun metode pembelajaran inovatif sendiri bisa dilakukan dengan cara diantaranya mengakomodir setiap karakteristik diri. Artinya mengukur daya kemampuan serap ilmu masing-masing orang. Contohnya saja sebagian orang ada yang berkemampuan dalam menyerap ilmu dengan menggunakan visual atau mengandalkan kemampuan penglihatan, auditory atau kemampuan mendengar, dan kinestetik. Hal tersebut harus disesuaikan pula dengan upaya penyeimbangan fungsi otak kiri dan otak kanan yang akan mengakibatkan proses renovasi mental, diantaranya membangun rasa percaya diri siswa.

c. Kreatif

Kreatif adalah pembelajaran yang mewadahi pikiran, gagasan, dan kreativitas siswa. *Kreatif* juga dimaksudkan agar guru menciptakan kegiatan

belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa pembelajaran PAIKEM juga dirancang untuk mampu mengembangkan kreativitas. Pembelajaran haruslah memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, inisiatif, dan kreativitas serta kemandirian siswa sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologisnya.

d. Efektif

Maksud dari afektif adalah ketercapaian suatu tujuan atau kompetensi yang menjadi pijakan utama suatu rancangan pembelajaran. Pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang dikelola sedemikian rupa sehingga dengan *input* yang ada dan proses belajar yang dikelola dapat dicapai secara optimal.

e. Menyenangkan

Pembelajaran yang menyenangkan merupakan pembelajaran yang membuat siswa nyaman, aman, dan tenang hatinya karena tidak ada ketakutan (dicemooh, dilecehkan) dalam mengaktualisasikan kemampuan dirinya. Menyenangkan dapat memanci pusat perhatiannya siswa secara penuh pada pembelajaran sehingga waktu dan perhatiannya maksimal untuk belajar.

2. Prinsip-Prinsip Pembelajaran PAIKEM

Pada dasarnya pembelajaran PAIKEM memiliki prinsip Aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan merupakan salah satu model pembelajaran yang ideal. Dengan metode pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM), siswa dapat mendapatkan ide-ide sendiri dalam pembelajaran berlangsung dengan pendekatan lingkungan sekitar. Begitu pula guru dengan

berbagai ide segar dan menarik yang dilengkapi dengan contoh praktis untuk diterapkan dalam pembelajaran. Pemahaman mengenai PAIKEM ini diharapkan dapat membantu guru memfasilitasi pembelajaran siswa dengan lebih bermakna.

Menurut Abdu Mas'ud meskipun yang diharapkan pertama dan utama adalah keaktifan dan kekreatifitasnya siswa, namun sebenarnya guru pun dituntut untuk aktif dan kreatif. Agar pembelajaran model ini dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan, sudah tentu guru harus merancang pembelajaran dengan baik, melaksanakannya, dan akhirnya menilai hasilnya.[39]

3. Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran PAIKEM

Metode paikem merupakan pemebelajaran yang berbasis pada keaktifan, inovative, kreatif, efektive dan menyenangkan. Oleh sebab itu ada keunggulan tersendiri dari metode ini, yaitu:

1. Siswa lebih berperan aktif dalam pembelajaran sehingga pada gilirannya dapat mencetak siswa yang cerdas.
2. Siswa dapat menemukan caranya sendiri dalam pemecahan suatu masalah, untuk mengungkapkan ide, pendapat dan gagasannya ;
3. Membangkitkan semangat siswa, termasuk menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk menjadikan pembelajaran menarik, menyenangkan, dan cocok bagi siswa;
4. Melibatkam siswa dalam menciptakan lingkungan sekolahnya;
5. Mendorong kesadaran belajar;
6. Mendorong pengaturan diri dengan pengembangan keterampilan dan tingkah laku yang memungkinkan siswa meningkatkan tanggung jawab dalam belajarnya;
7. Siswa dapat terpacu sikap rasa keingintahuannya tentang sesuatu yang ada di lingkungannya.
8. Menciptakan kegiatan belajar yang beragam sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa;

[39] Abdu Mas'ud, *Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM)*, Diakses dari http://abdundari.blogspot.com/2009/05/pembelajaran-aktif-inovatifkreatif.html. 26 Januari 2015

9. Dengan upaya penyeimbangan fungsi otak kiri dan otak kanan yang akan mengakibatkan proses renovasi mental, diantaranya membangun rasa percaya diri siswa. [40]

Selain kelebihan metode ini tentunya ada kekurangan yang harus menjadi perhatian tersendiri bagi guru agar kekurangan tersebut dapat diminimalisir. Adapun kekurangan dari metode ini adalah sebaga berikut: "Dalam pembelajaran PAIKEM banyak hasil belajar yang dicapai sehingga memerlukan waktu yang lama, sementara pada pembelajaran tradisional hasil belajar yang dicapai hanya pada tataran kognitif saja".[41]

4. Prosedur Pelaksanaan Pembelajaran PAIKEM

Adapun prosedur pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode PAIKEM secara garis besar dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Siswa terlibat dalam berbagai kegiatan yang mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka dengan penekanan pada belajar melalui berbuat;
2. Guru menggunakan berbagai alat bantu dan berbagai cara dalam membangkitkan semangat, termasuk menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk menjadikan pembelajaran menarik, menyenangkan, dan cocok bagi siswa;
3. Guru mengatur kelas dengan memajang buku-buku dan bahan belajar yang lebih menarik dan menyediakan 'pojok baca';
4. Guru menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif, termasuk cara belajar kelompok;
5. Guru mendorong siswa untuk menemukan caranya sendiri dalam pemecahan suatu masalah, untuk mengungkapkan gagasannya, dan melibatkam siswa dalam menciptakan lingkungan sekolahnya.[42]

PAIKEM diperlihatkan dengan berbagai kegiatan yang terjadi selama KBM. Pada saat yang sama, gambaran tersebut menunjukkan kemampuan yang

---

[40] Kang Wahyu, *PAIKEM*, diakses dari : http://kangwahyu90.blogspot.co.id/2011/06/paikem.html, tanggal akses 30 – 12 - 2015

[41] *Ibid*

[42] *Ibid*

perlu dikuasai guru untuk menciptakan keadaan tersebut. Berikut adalah tabel beberapa contoh kegiatan KBM dan kemampuan guru yang besesuaian.

D. Kerangka Berfikir

Pembelajaran yang menoton akan menyebabkan peserta tidak memiliki motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, butuh pedekatan tertentu dalam pembelajaran. Guru yang kreatif dan inovatif tentunya harus dapat memecahkan masalah yang mendera kelas mereka. Oleh sebab itu, berbagai pendekatan dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar.

Adapun cara pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan zaman adalah menggunakan metode PAIKEM. PAIKEM adalah singkatan dari pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. Sesuai dengan huruf yang menyusun namanya, pembelajaran PAIKEM adalah salah satu contoh pembelajaran inovatif yang memiliki karakteristik aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Penerapan metode PAIKEM diharapkan dapat membangun suasana belajar PAI yang tadinya membosankan menjadi suasana belajar yang menyenangkan bagi peserta didik. Hasil yang diharapkan dalam penerapan metode ini adalah siswa dapat mengaktualisasikan pembelajaran dalam kehidupan secara kogrit dan prestasi siswa mengalami peningkatan yang signifikan. Adapun diagram krangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar : Diagram Kerangka Berfikir

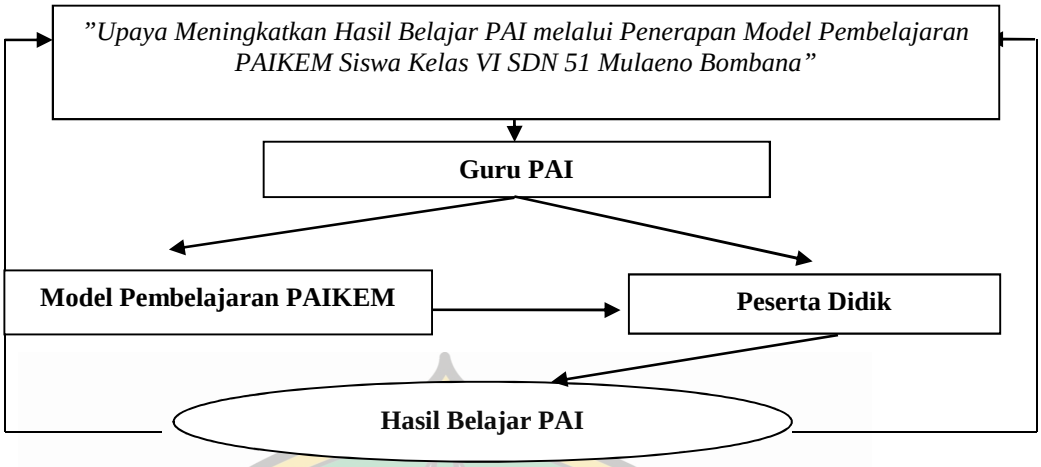

E. Penelitian Relevan

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan judul penelitian ini. Adapun penelitian yang relefan itu dapat diuraiakan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Umi Habibah. Adapun judul penelitiannya adalah *"Penerapan Model PAIKEM Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Matematika Materi Pokok Bangun Datar Pada Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Nurul Hikmah Krandon Kota Tegal"*. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2012 yang termuat dalam skripsi Universitas Negeri Semarang. Adapun hasil penelitiannya yiatu : (1) Penerapan model PAIKEM pada pembelajaran matematika materi pokok sifat-sifat bangun datar di kelas V MI Nurul Hikmah Krandon Tegal dapat meningkatkan aktivitas belajar. (2) Penerapan model PAIKEM pada pembelajaran matematika materi pokok sifat-sifat bangun datar di kelas V MI Nurul Hikmah Krandon Tegal dapat meningkatkan hasil belajar. (3) Penerapan model PAIKEM pada pembelajaran matematika materi pokok sifat-sifat bangun datar di kelas V MI Nurul Hikmah Krandon Tegal dapat meningkatkan performansi guru.

2. Penelitian yang dilakukan AI Siti Saodah, dengan judul penelitianya yaitu: *"Pengaruh Pendekatan Paikem Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa SMP Islam Al-Fajar Pamulang"* Penelitian ini dilakukan pada tahun 2010 yang termuat dalam skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayahtullah Jakarta. Adapun hasil penelitian adalah (1) Hasil belajar IPS dengan pendekatan PAIKEM dapat dilihat dari rata-rata nilai tes akhir *(Posttes*) diperoleh 77.6, sedangkan pada kelas kontrol yaitu kelas VIII D di SMP Islam Al-Fajar Pamulang yang menggunakan pendekatan konvensional memperoleh rata-rata tes akhir (Post tes) sebesar 67.00. (2) Pengaruh atau kontribusi pendekatan PAIKEM dengan hasil belajar IPS siswa pada konsep pelaku ekonomi di masyarakat pada kelas eksperimen lebih tinggi dilihat pada hasil poss test yang diperoleh yaitu dengan rata-rata 77.6, ini dapat dibuktikan dari hasil tes akhir diperoleh t tabel < t hitung (1,99<13,42) dengan demikian penelitian ini dapat menguji kebenaran hipotesis.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitia Tindakan Kelas (*Clasroom Action Research).* Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan sebuah kegiatan penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam pembelajaran di kelas, yaitu dengan cara melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki serta meningkatkan kualitas pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercaai.[1]

Karakter khas penelitian ini dapatlah dipahami bahwa penelitian tindakan kelas merupakan kegiatan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah ruang kelas dengan aspek tujuan utamanya dalam penelitian PTK untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di sebuah lembaga pendidikan dalam lingkungan kementrian pendidikan Kab. Bobana, tepatnya di Kelas VI SDN 51 Mulaeno Bombana dengan kisaran waktu penelitian terhitung sejak diseminarkan proposal penelitian ini hingga beberapa bulan kemudian disesuaikan dengan kebutuhan penelitian, dengan rincian dari bulan Januari sd Ferbruari 2016.

---

[1] Rochiati Wiriatmaja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas Untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*, Remaja Rosdakarya, Bandung 2006, hal. 12